

**PERAN PEREMPUAN DALAM KELUARGA KOREA PADA MASA
DINASTI JOSEON (1392 – 1910) BERDASARKAN AJARAN
KONFUSIANISME**



DWI AMANDA PUTRI

NIM 163450200550063

AKADEMI BAHASA ASING NASIONAL

PROGRAM STUDI BAHASA KOREA

JAKARTA

2019

**PERAN PEREMPUAN DALAM KELUARGA KOREA PADA MASA
DINASTI JOSEON (1392 – 1910) BERDASARKAN AJARAN
KONFUSIANISME**



Karya Tulis Akhir Ini Diajukan Untuk Melengkapi Persyaratan Kelulusan Program
Diploma Tiga Akademi Bahasa Asing Nasional

DWI AMANDA PUTRI

NIM 163450200550063

AKADEMI BAHASA ASING NASIONAL

PROGRAM STUDI BAHASA KOREA

JAKARTA

2019



Akademi Bahasa Asing Nasional

Jakarta

LEMBAR PERSETUJUAN KARYA TULIS

Nama Mahasiswa : Dwi Amanda Putri

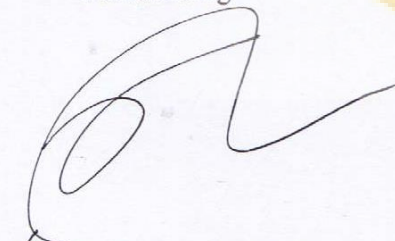
Nomor Pokok Mahasiswa : 163450200550063

Program Studi : Bahasa Korea

Judul Karya Tulis : Peran Perempuan dalam Keluarga Korea
Berdasarkan Ajaran Konfusianisme

Disetujui Oleh :

Pembimbing



Fahdi Sachiya, S.S., M.A.

Direktur



Dra. Rurani Adinda, M.Ed.



Akademi Bahasa Asing Nasional

Jakarta

HALAMAN PENGESAHAN

Karya Tulis Akhir ini telah diujikan pada tanggal 13 Agustus 2019

Ndaru Catur Rini, M.I, Kom.

Ketua Penguji

Dra. Rurani Adinda, M.Ed.

Sekretaris Penguji

Fahdi Sachiya, S.S., M.A.

Pembimbing Penguji

Disahkan Pada Tanggal 13 Agustus 2019

Ketua Program Studi

Zaini, S.Sos, M.A.



Direktur

Dra. Rurani Adinda, M.Ed.

PERNYATAAN KEASLIAN TUGAS AKHIR

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Dwi Amanda Putri

NPM : 163450200550063

Fakultas : Akademi Bahasa Asing Nasional

Tahun Akademik : 2019

Saya menyatakan bahwa karya tulis yang berjudul :

PERAN PEREMPUAN DALAM KELUARGA KOREA BERDASARKAN AJARAN KONFUSIANISME

Karya tulis ini merupakan hasil karya penulis dan penulis tidak melakukan tindakan plagiarisme atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika yang berlaku dalam tradisi keilmuan.

Penulis menerima sanksi apabila dikemudian hari ditemukan adanya pelanggaran atas etika akademi dalam pembuatan karya tulis ilmiah ini.

Demikian surat pernyataan ini penulis buat tanpa paksaan dari siapapun.

Jakarta, Agustus 2019

Yang membuat pernyataan

Dwi Amanda Putri

ABSTRAK

Nama : Dwi Amanda Putri

Program Studi : Bahasa Korea

Judul Tugas Akhir : Peran Perempuan dalam Keluarga Korea Pada Masa Dinasti Joseon (1392-1910) Berdasarkan Ajaran Konfusianisme

Secara umum, Konfusianisme memisahkan tugas dan peran seseorang berdasarkan gender, hal tersebut membuat perempuan berada di dalam posisi yang tidak menguntungkan. Konfusianisme menempatkan peran perempuan sebagai subordinat yang harus selalu patuh kepada laki-laki. Hal ini tidak hanya terjadi di masyarakat secara sosial, tetapi juga di dalam keluarga. Karya Tulis ini membahas tentang peran perempuan Korea dalam keluarga dari sudut pandang ajaran konfusianisme. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peran perempuan Korea di dalam keluarga berdasarkan tiga fase hidupnya, yaitu sebagai seorang menantu, sebagai seorang ibu rumah tangga, dan seorang ibu mertua. Dari penelitian kualitatif ini dapat disimpulkan bahwa ajaran konfusianisme menempatkan perempuan dalam peran subordinat yang harus patuh kepada laki-laki. Hal ini tentu saja membuat perempuan berada di dalam posisi yang tidak menguntungkan karena perempuan mendapatkan diskriminasi gender dalam hal pembagian tugas dan peran di dalam keluarga mereka.

Kata kunci : Konfusianisme, keluarga, perempuan, rumah tangga.

ABSTRACT

Name : Dwi Amanda Putri

Study Program : Korean Language

Title : Women's Roles in Korean Families During the Joseon Dynasty (1392-1910) Based on Confucianism

In general, Confucianism separates roles based on gender, which puts women in an unfavorable position. Confucianism places the role of women as subordinates which must always be obedient to men. It's not only happened in the socially but also in the family. The focus of this study is Korean women's role in the family from the perspective of the teaching of Confucianism. The purpose of this study to know Korean women's role in the family based on three phases of her life, i.e. as a daughter-in-law, as a housewife, and as a mother-in-law. From this qualitative research can be concluded that the teaching of Confucianism place women in a subordinate role that have to obedient to men. This matter, of course, makes women are in unfavorable position because women get gender discrimination in term of duties and roles distribution in their family.

Key words : Confucianism, family, household, women.

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kepada Allah SWT, karena atas berkat dan rahmat-Nya, saya dapat menyelesaikan tugas akhir ini. Tugas akhir ini disusun sebagai salah satu syarat kelulusan pada program studi Bahasa Korea Diploma tiga Akademi Bahasa Asing Nasional (ABANAS), Jakarta.

Saya menyadari, tanpa bantuan, bimbingan, dan dukungan dari berbagai pihak, sangatlah sulit untuk saya menyelesaikan tugas akhir ini. Oleh karena itu, saya ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu Rura Ni Adinda, M.Ed, selaku direktur Akademi Bahasa Asing Nasional yang sudah bersedia membimbing dan mengajari saya selama 3 tahun perkuliahan.
2. Bapak Zaini S.Sos., M.A., selaku wakil direktur Akademi Bahasa Asing Nasional dan dosen Pembimbing Akademik. Terima kasih atas bimbingannya selama 3 tahun pak. Terima kasih sudah mengajari saya selama 3 tahun perkuliahan, dan terima kasih karena sering menghibur kita dengan cerita-cerita bapak.
3. Bapak Fahdi Sachiya, S.S., M.A., selaku dosen pembimbing yang telah menyediakan waktu, tenaga, dan pikiran untuk mengarahkan serta membimbing saya dalam penyusunan tugas akhir ini. Terima kasih banyak ya pak atas bimbingannya sejak awal sampai tugas akhir ini selesai. Maaf kalau selama ini saya sering punya kesalahan dalam penulisan.
4. Seluruh dosen Akademi Bahasa Asing Nasional Program Studi Bahasa Korea lainnya: Ibu Fitri Meutia, S.S., M.A., Bapak Heri Suheri S.S., M.M., Ibu Dra. Ndaru

Catur Rini, M.I. Kom, Ibu Yayah Cheriah, S.S., M.E., Drs. I Nyoman Adyana, MS.i., Bapak Park Kyeong Jae, dan Ibu Ko Yoo Kyung, serta seluruh staff administrasi. Terima kasih karena telah mengajari saya segala sesuatu tentang Korea, dari bahasa, kebudayaan, masyarakat, bahkan seputar bisnis dan wisatanya. Terima kasih atas bimbingan bapak dan ibu dalam perkuliahan selama 3 tahun. 교수님들이 정말 감사드립니다.

5. Orang tua saya, Iman Surodjo dan Dede Suryani, serta seluruh keluarga besar saya. Terima kasih sudah memberikan dukungan, motivasi, dan doa kepada saya selama ini. Terutama untuk mama yang tidak pernah lelah memberi doa, mendukung dan memantau perkembangan perkuliahan dan proses penyusunan tugas akhir saya. Alhamdulillah, berkat dukungan dan doa mama akhirnya tugas akhir ini bisa selesai tepat waktu. 엄마 사랑해요.

6. Teman-teman seperjuangan ABANAS Korea angkatan 2016. *Thank you for the unforgettable memories for 3 years.* Semoga kita bisa bertemu lagi di kesempatan lain yang lebih baik. 사랑해 애들아~

7. Sahabat-sahabat terbaik di ABANAS: Hani, Nabil, Shafira, Fei, terima kasih sudah jadi teman berbagi keluh kesah selama 3 tahun perkuliahan, saling memberi semangat dan dukungan. Maaf kalau selama ini aku banyak salah sama kalian.

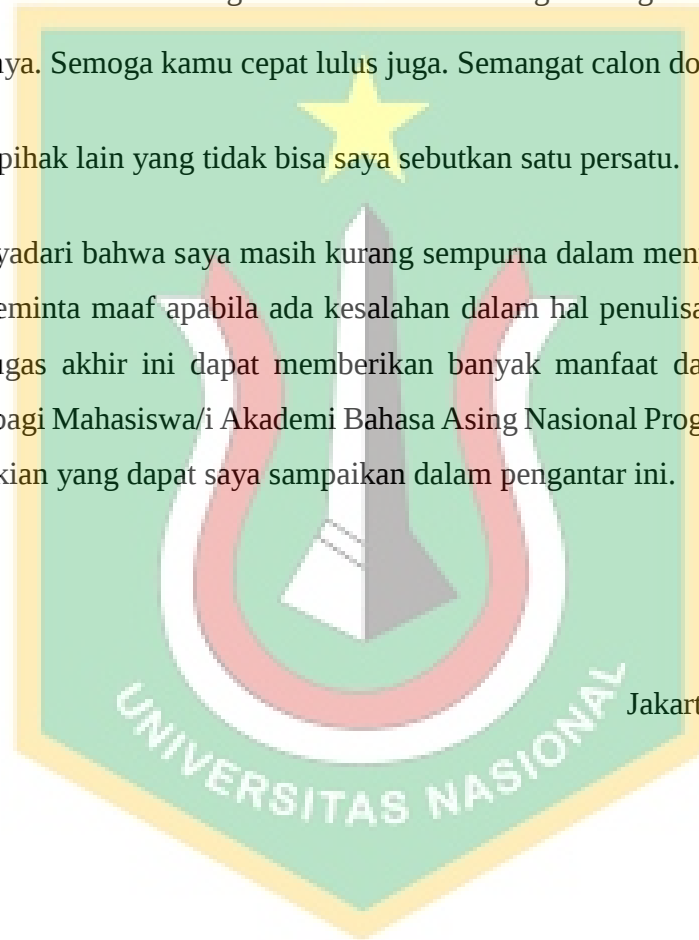
8. *My lifetime best friends*, Annisya Yuniamaniah dan Eleonora Lintang, terima kasih sudah bersedia mendengar segala keluh kesah dan banyak curhatanku, bersedia jadi yang paling depan untuk memberi semangat dan dukungan. Walaupun

kita jarang ketemu tapi semoga kita bisa tetap kompak. Semoga kalian juga cepat lulus. *Love you guys so much.*

9. Teman seperjuangan sejak SMA, Jessica Sindy Sirait yang tidak pernah absen jadi tempat curhat setiap kali ada kesempatan dan bersedia meluangkan waktu sampai malam buat berbagi cerita kuliah masing-masing. Terima kasih atas semangatnya. Semoga kamu cepat lulus juga. Semangat calon dokterku.

10. Serta pihak lain yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu.

Saya menyadari bahwa saya masih kurang sempurna dalam menyusun tugas akhir ini dan meminta maaf apabila ada kesalahan dalam hal penulisan. Saya berharap semoga tugas akhir ini dapat memberikan banyak manfaat dan bisa membuka wawasan bagi Mahasiswa/i Akademi Bahasa Asing Nasional Program Studi Bahasa Korea. Sekian yang dapat saya sampaikan dalam pengantar ini.



Jakarta, Agustus 2019

Penulis

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
LEMBAR PERNYATAAN	iii
ABSTRAK	iv
Kata Pengantar	v
Daftar Isi.....	viii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Alasan Pemilihan Judul.....	5
1.3 Tujuan Penulisan.....	6
1.4 Batasan Masalah.....	6
1.5 Metode Penulisan.....	6
1.6 Sistematika Penulisan.....	7
BAB II PEMBAHASAN	8
2.1 Konfusianisme di Korea.....	8
2.2 Keluarga dalam Konfusianisme	13
2.3 Perempuan dalam Konfusianisme.....	19

2.4 Peran Perempuan dalam Keluarga	25
2.4.1 Peran Perempuan sebagai Menantu	29
2.4.2 Peran Perempuan sebagai Ibu Rumah Tangga.....	33
2.4.3 Peran Perempuan sebagai Mertua	40
2.5 Peran Perempuan dalam Keluarga Modern.....	42
BAB III PENUTUP	47
3.1 Kesimpulan dalam Bahasa Indonesia.....	47
3.2 Kesimpulan dalam Bahasa Korea	49
DAFTAR PUSTAKA	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	



BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Tuhan menciptakan manusia terdiri dari pria dan wanita. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia wanita didefinisikan sebagai perempuan dewasa. Secara terminologi, wanita adalah kata umum digunakan untuk menggambarkan perempuan dewasa. Secara etimologi wanita berdasarkan asal bahasanya tidak mengacu pada wanita yang ditata atau diatur oleh lelaki. Wanita diciptakan sebagai hiasan dunia dan untuk mendampingi kaum pria. Perbedaan antara pria dan wanita dapat dikonsepsikan sebagai rangkaian dari pasangan yang berlawanan dan berkaitan dengan oposisi lainnya. Dengan demikian, pria dapat diasosiasikan sebagai 'atas', 'kanan', 'tinggi', 'budaya', dan 'kekuatan', sedangkan wanita dikaitkan dengan hal yang sebaliknya, yaitu 'bawah', 'kiri', 'rendah', 'alam', dan 'lemah'. Nilai dalam menganalisis pria dan wanita, sebagai kategori simbolik atau konstruksi, terletak dalam identifikasi terhadap harapan dan nilai yang dikaitkan dengan kebudayaan individual dalam hal menjadi pria dan wanita (Moore, 1998).

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa pria dan wanita memiliki perbedaan dan karakteristik secara fisik. Tetapi dari perbedaan fisik dan karakteristik tersebut, muncul perbedaan peran dan status karena salah satu pihak menganggap derajatnya lebih tinggi. Laki-laki mendefinisikan perempuan sebagai makhluk yang lemah baik secara fisik maupun psikis. Definisi itu kemudian diwariskan secara turun-menurun pada anak cucu. Hal itu memberikan pelabelan

dan perlakuan yang khusus bagi perempuan. Citra perempuan, dengan berbagai aspek negatifnya, akhirnya mendarah daging seiring sejalan dengan sejarah manusia dan kemanusiaan itu sendiri (Ricklander, 1993 : 183).

Pemberian label berdasarkan gender, seperti laki-laki yang dilabeli dengan karakter jantan, keras, dan kuat membuat laki-laki merasa diri mereka memiliki posisi yang lebih tinggi dibandingkan perempuan. Konstruksi sifat feminin pada perempuan dan maskulin pada laki-laki membawa dampak pada dikotomi peran yang harus dilakukan oleh perempuan dan laki-laki. Perempuan dan sifat femininnya dipandang selayaknya untuk berperan di sektor domestik, seperti membersihkan rumah, mencuci, memasak, menyetrika, dan mengasuh anak yang memang sudah "selaras" dengan sifat perempuan yang feminin. Sebaliknya, pekerjaan publik seperti mencari nafkah di luar rumah dan perlindungan keluarga menjadi tugas laki-laki karena tugas-tugas tersebut dikonstruksi oleh budaya sudah sepantasnya dilakukan laki-laki yang memiliki sifat maskulin (Rokhmansyah, 2016 : 9). Pemberian label dan dikotomi peran sesuai gender, dapat menimbulkan diskriminasi pada perempuan karena laki-laki akan merasa dirinya memiliki posisi lebih tinggi dibanding perempuan. Hal ini dapat memicu munculnya budaya patriarki di masyarakat.

Patriarki didefinisikan sebagai struktur sosial dan sistem adat dimana laki-laki, unggul dalam hierarki, mendominasi, menindas, dan mengeksploitasi perempuan. Dalam sistem ini, hak dan manfaat anggota keluarga berada di bawah kepentingan patriarki (Park, 2001 : 43). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, patriarki diartikan sebagai perilaku yang mengutamakan laki-laki daripada

perempuan dalam masyarakat atau kelompok sosial tertentu. Perkembangan budaya patriarki di masyarakat, perlahan membuat peran yang dikembangkan dalam kebudayaan pra-modern perlahan menghasilkan suatu pembagian kerja berdasarkan jenis kelamin yang masih berlaku sampai sekarang. Kaum lelaki menjadi penyedia kebutuhan hidup dan pelindung dalam menghadapi dunia di luar keluarga itu. Tanggung jawab yang mendalam dapat memberikan otonomi dan kesempatan yang relatif besar. Pembagian kerja menyebabkan berkembangnya peran-peran sosial yang terbatas bagi kedua jenis kelamin, dan terciptanya perbedaan kekuasaan dalam beberapa hal lebih menguntungkan kaum laki-laki (Hermawati, 2007 : 19). Budaya patriarki tidak hanya berkembang di Indonesia tapi juga di beberapa negara di dunia termasuk Korea Selatan.

Korea Selatan merupakan salah satu negara yang memiliki sistem patrilineal. Hal ini didukung oleh ajaran Konfusianisme yang sudah lama mengakar pada masyarakatnya karena tidak mungkin dapat memahami tentang budaya dan masyarakat Korea tanpa memahami peran Konfusianisme di dalamnya (Palley, 1990 : 1140). Ajaran Konfusianisme yang kuat pada masyarakat membuat Konfusianisme sangat berpengaruh pada kehidupan masyarakat Korea dalam banyak aspek, seperti standar moral, pendidikan, ritual nenek moyang, dan persepsi filosofi bangsa Korea (Keum, 2000 : 33). Selain memiliki pengaruh dalam kehidupan sosial masyarakat, Konfusianisme juga berpengaruh dalam membentuk pola perilaku dari struktur keluarga dan komunitas (Park & Cho, 1995 : 117).

Di Korea, keluarga adalah institusi inti dari tatanan sosial Konfusianisme. Keluarga membentuk unit ekonomi, politik, sosial, dan keagamaan dasar. Dalam sistem keluarga tradisional Korea, hanya kerabat garis keturunan ayah yang dianggap. Dengan demikian, kelas sosial dan hak-hak diwariskan hanya dari ayah ke anak laki-laki (Kim, 1994 : 147). Saat dinasti Joseon (1392 - 1910) untuk mencegah penyimpangan dari struktur keluarga patrilineal, berbagai peraturan moral diperkenalkan untuk membatasi perempuan, salah satunya dengan etika perilaku seperti "Tujuh Kejahatan" dan "Tiga Ketaatan" (Lee, 2008 : 15).

Ciri yang menonjol dari model patriarki Korea Selatan adalah keyakinannya yang berakar kuat bahwa peran sosial harus didasarkan pada gender, sebuah cara berpikir yang dilatar belakangi oleh tradisi Konfusianisme. Ciri tersebut, menunjukkan perempuan didiskriminasi dan ditugaskan pada peran tertentu karena mereka perempuan (Kaku, 1996 : 160-161). Penilaian status perempuan dalam masyarakat Konfusianisme adalah masalah yang kompleks. Secara umum, masyarakat Korea telah digambarkan sebagai bentuk ekstrem patriarki, terutama selama dinasti Yi. Perempuan tidak memiliki posisi publik dan dipaksa bersikap pasif dan patuh pada lelaki (Cho, 1998 : 187). Di bawah etika Konfusianisme di era Yi, perempuan ditempatkan di bawah laki-laki dan menugaskan perempuan pada peran sosial dengan stereotip : perempuan suci, istri yang berbakti, ibu yang berdedikasi (Kim, 1994 : 148). Pada penjelasan di atas dapat dilihat bahwa Konfusianisme membatasi peran pada perempuan. Perempuan diharuskan patuh terhadap laki-laki, karena itu lah peran perempuan hanya terbatas bekerja untuk membantu laki-laki.

Meskipun ketidaksetaraan gender dan posisi inferior perempuan sudah terjadi selama berabad-abad, industrialisasi dan modernisasi telah menimbulkan beberapa perubahan dalam kehidupan perempuan. Namun, kesenjangan antara materi dan budaya perilaku, serta proses sosialisasi yang salah dalam masyarakat, perempuan menjadi cenderung mengakui inferioritas atas diri mereka secara tidak sadar. Perempuan memang bekerja di luar rumah, namun mereka tidak memiliki harapan laki-laki akan membantu mereka dalam bertanggung jawab di rumah dan perawatan anak mereka (Palley, 1990, 1140-1141). Penjelasan tersebut memperkuat bahwa Konfusianisme membatasi peran pada perempuan yang hanya terbatas berada di rumah tangga dengan pekerjaan yang berada di sektor domestik. Konfusianisme juga membatasi perempuan dengan peraturan moral dan etika perilaku yang harus menaati dan patuh pada laki-laki.

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis ingin menjelaskan peran perempuan di dalam keluarga Korea berdasarkan ajaran Konfusianisme terutama pada masa dinasti Joseon.

1.2. Alasan Pemilihan Judul

Alasan penulis memilih judul "Peran Perempuan di Dalam Keluarga Korea pada Masa Dinasti Joseon (1392-1910) Berdasarkan Ajaran Konfusianisme" adalah karena ketertarikan penulis terhadap ajaran Konfusianisme dan hubungannya dalam mempengaruhi dan membatasi peran perempuan di Korea, tidak hanya di dalam keluarga, tetapi juga di masyarakat seperti lingkup sosial, sekolah, dan tempat kerja.

1.3.Tujuan Penulisan

Tujuan dari penulisan ini adalah untuk menjelaskan peran perempuan Korea di dalam keluarga berdasarkan ajaran Konfusianisme pada masa dinasti Joseon. Penulis juga akan menjelaskan bagaimana ajaran Konfusianisme juga ikut mempengaruhi peran perempuan Korea di dalam keluarga pada masa modern.

1.4.Batasan Masalah

Penulis memfokuskan batasan masalah pada penjelasan tentang pengaruh ajaran Konfusianisme dalam mengatur peran perempuan Korea di dalam keluarga tradisional pada masa dinasti Joseon. Penulis juga akan menjelaskan sejarah Konfusianisme mempengaruhi peran serta status perempuan Korea di dalam keluarga mereka. Selain itu, penulis juga akan menjelaskan secara umum peran perempuan di dalam keluarga mereka pada era modern.

1.5.Metode Penulisan

Pada proses penulisan karya tulis ini, penulis menggunakan metode kualitatif, yaitu dengan cara mencari informasi melalui buku dan internet dalam bentuk jurnal, e-book, serta pdf.

1.6.Sistematika Penulisan

Karya tulis ini terdiri dari beberapa bagian, yaitu :

BAB 1 Pendahuluan

Menguraian latar belakang, alasan pemilihan judul, tujuan penelitian, batasan masalah, metode penulisan, dan sistematika penulisan

BAB 2 Pembahasan

Menguraikan tentang sejarah konfusianisme di Korea, keluarga dalam konfusianisme, perempuan dalam konfusianisme, peran perempuan dalam keluarga, dan peran perempuan dalam keluarga modern.

BAB 3 Penutup

Berisi kesimpulan dari karya tulis ini dalam bentuk Bahasa Indonesia dan Korea.



BAB II

PEMBAHASAN

2.1. Konfusianisme di Korea

Keyakinan agama dan ideologis adalah bagian dari budaya adaptif yang berkembang seiring waktu. Etika dan nilai-nilai yang dianut oleh satu agama selama periode tertentu dan dalam budaya tertentu mungkin berbeda dari yang lain. Prinsip dan aturan itu mengatur perilaku individu, keluarga, dan masyarakat. Cina, Korea, dan Jepang, selama periode sejarah panjang telah membentuk lingkup budaya yang ditandai dengan penggunaan Konfusianisme. Istilah Konfusianisme digunakan untuk merujuk pada sistem nilai populer Cina, Korea, dan Jepang yang berasal dari nilai-nilai budaya tradisional yang dianut Konfusius dan para pengikutnya, dan kemudian dipengaruhi unsur-unsur Taoisme, Legalisme, Mohism, Buddha, dan Shamanisme untuk di Korea dan Jepang. Meski Buddhisme memiliki dampak besar di Asia Timur, namun Konfusianisme telah berpengaruh dalam membentuk pola perilaku dan struktur keluarga dan komunitas (Park & Cho, 1995 : 117).

Konfusianisme merupakan tradisi umum yang hidup di Asia Timur termasuk Korea. Diakui sebagai salah satu dari apa yang disebut Tiga Ajaran (*samgyo/sanjiao*) dari Cina, bersama Taoisme dan Buddhisme, Konfusianisme telah membentuk banyak elemen budaya selama berabad-abad di Korea. Tidak jelas kapan tepatnya Konfusianisme diperkenalkan ke Korea dari Cina, tetapi Korea memiliki tradisi Konfusianisme yang panjang dan kaya sejak periode

sejarah awalnya. Khususnya selama dinasti Joseon (1392-1910), itu sangat mempengaruhi keluarga, pendidikan, filsafat, agama, sistem sosial politik, dan cara hidup sehari-hari di Korea (Chung, 2005). Begitu dekatnya Konfusianisme dan Korea selama periode yang panjang membuat sejarah Korea tidak dapat dipahami tanpa Konfusianisme (Yang & Henderson, 1958 : 81).

Di masa lalu, Konfusianisme adalah salah satu dari tiga pilar keagamaan Korea, dan dua lainnya adalah Buddha dan Taoisme. Hal tersebut masih tetap hingga sekarang, sementara Taoisme digantikan oleh agama Kristen. Konfusianisme adalah agama kuno yang mengakar kuat di dalam politik dan etika sosial Asia Timur. Nilai dan normanya mempengaruhi dan membimbing masyarakat Korea selama berabad-abad. Ikatan keluarga, hubungan manusia, pandangan negara, serta karir mereka semuanya dipengaruhi oleh ajaran Konfusianisme (Keum, 2000 : 33).

Konsep Konfusianisme sebenarnya tidak asing untuk masyarakat Korea karena sebelum difusi peradaban Cina ke Korea, ada bentuk primitif filosofi rakyat yang memiliki kesamaan elemen dasar tertentu dengan Konfusianisme Klasik. Bukti filosofi rakyat ini disebut *Han sasang* (Konsep Kesatuan) yang berasal dari analisis mitos dasar kuno Korea, yaitu mitos *Tan'gun*. Menurut *Yi Urho*, salah satu sarjana Konfusianisme, terdapat tiga hubungan utama yang ditekankan dalam mitos ini yaitu, yang pertama, hubungan antara Dewa surga bernama *Hwanin*, dan putranya yang bernama *Hwanung*, yang kedua, hubungan antara *Hwanung* dan bawahannya, dan yang ketiga, hubungan antara *Hwanung* dan Wanita Beruang. Disana terdapat tiga hubungan dasar Konfusianisme, yaitu

ayah dan anak, tuan dan bawahan, serta suami dan istri. Yi menekankan fakta legenda Korea kuno ini mengandung tiga dari lima hubungan dasar sosial Konfusianisme (penguasa dan penguasa, orangtua dan anak, suami dan istri, kakak dan adik, teman dan teman), yang menunjukkan bahwa sebelum Konfusianisme muncul, orang Korea sudah terlebih dulu memiliki hubungan-hubungan ini sebagai hal penting bagi pemahaman sosial mereka (Grayson, 2002 : 48).

Kebudayaan Cina dengan elemen Konfusianisme diperkenalkan ke Korea saat periode Perang Dinasti di Cina (403-221 SM). Hal ini diperkuat dengan catatan sejarah kuno guru bijaksana Cina, *Kija* yang mengirim peraturan untuk sebuah dinasti di Korea pada akhir dinasti Yi (1766-1122 SM). Pada abad keempat, ketika *Koguryo* dan *Baekjae* mengadopsi budaya sinitis, mereka juga menyerap Konfusianisme. Adopsi pembelajaran dan sistem pendidikan Konfusianisme merupakan sarana penting dimana standar budaya dan politik negara ditingkatkan. Namun, terdapat dua poin disini. Pertama, mengadopsi satu atau lebih bentuk Konfusianisme tidak membuat negara menjadi masyarakat Konfusianisme. Kedua, ketika berbicara tentang pengaruh Konfusianisme, kita dapat berbicara secara luas tentang tiga cara Konfusianisme mempengaruhi Korea: pengaruh budaya, pengaruh politik, dan pengaruh sosial. Pada Periode Tiga Dinasti, Konfusianisme berkembang dan tampaknya memiliki sebagian besar pengaruh secara tidak langsung. Meskipun tidak ada sekolah formal Konfusianisme, ada pengaruh budaya pada Tiga Dinasti, contohnya pada saat dinasti *Silla*. Tercatat pada akhir abad keenam dan awal abad ketujuh, seorang

biksu bernama *Won'gwang* mereorganisasi pendidikan pemuda bangsawan dengan membentuk prajurit *Hwarang* yang ditanamkan nilai-nilai Konfusianisme yang disebut *Hwarang-do*. Selain itu, Konfusianisme digunakan untuk menaikkan status sosial yang hanya berlaku pada kelompok tertentu yaitu yangban. Dibuktikan dengan didirikannya sebuah perguruan tinggi nasional yang hanya ditujukan untuk pendidikan pemuda yang berasal dari golongan yangban yang disebut *T'aehak* (Grayson, 2002).

Konfusianisme memiliki dampak sangat dalam pada masyarakat Korea karena membentuk dasar untuk standar etika dan untuk ide tentang hubungan pemerintah, masyarakat, dan keluarga. Konfusianisme adalah tradisi pemikiran dari Cina, tradisi dinamis yang berkembang selama berabad-abad. Konfusianisme mengajarkan bahwa dunia adalah alam semesta. Bagi masyarakat Korea, hal tersebut penting karena menjadikan keluarga, dan peran serta tanggung jawab anggota keluarga, fondasi bagi moralitas. Setiap individu memiliki kewajiban mematuhi perannya. Pada tingkat politik, Konfusianisme menekankan kesetiaan, hierarki, dan otoritas, membuat kepatuhan kepada penguasa sebagai kewajiban moral. Hal tersebut juga memengaruhi perhatian Korea untuk tingkatan sosial. Masyarakat Korea memandang dunia sebagai tatanan hierarkis dimana setiap individu memiliki tempatnya masing-masing (Seth, 2010 : 5).

Konfusianisme memiliki sejarah panjang, menanamkan dasar kepercayaan, nilai-nilai, dan tradisi yang memengaruhi sistem pendidikan dan ekonomi Korea. Etika Konfusianisme menekankan pendidikan yang menghasilkan kegigihan dan kerja keras di sekolah dan dalam kehidupan. Selain itu, etika Konfusianisme juga

menekankan harmoni sosial dan solidaritas kelompok. Berdasarkan kepercayaan Konfusianisme, manusia yang baik atau bermoral memiliki dua karakteristik utama, berperilaku dengan cara yang pantas kepada orang-orang sekitarnya dan memiliki perasaan pribadi yang kuat akan kewajiban moral. Dengan memiliki kedua hal tersebut, seseorang dapat menjadi bagian dari masyarakat yang baik, dimana teladannya berfungsi untuk membantu orang lain (Paik, 2001 : 543).

Konfusianisme juga menemukan ekspresi dalam banyak aspek kehidupan Korea. Pertama, menawarkan standar moral yang menjunjung tinggi karakter moral seorang individu, memberikan tatanan moral dalam masyarakat, dan mengatur hubungan moral antar bangsa. Kedua, menekankan pendidikan. Pendidikan Korea yang berakar pada Konfusianisme memiliki dampak pada tujuan, metode, dan kurikulum sekolah. Baik dalam pendidikan sekolah dan di rumah, konsep pendidikan Konfusianisme memainkan peran penting dalam pengembangan karakter seseorang. Ketiga, ritual Konfusianisme memuja leluhur menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat Korea dan memperkuat ikatan antar kerabat. Keempat, persepsi filosofis Korea tentang manusia dan dunia yang dipengaruhi oleh pemahaman Konfusianisme.

Nilai-nilai moral Konfusianisme ditegakkan melalui hubungan manusia. Interpretasi etimologis dari kebajikan yang menyiratkan dua orang, menunjukkan dasar di mana nilai-nilai Konfusianisme didirikan. 'Tiga Ikatan' (*samgang*) dan 'Lima Hubungan' (*oryun*) adalah bentuk khusus dari hubungan manusia. Lima Hubungan (*oryun*) yang merupakan dasar moral yang ditekankan oleh Konfusianisme, yaitu: antara ayah dan anak laki-laki (*gunsinyueui*), loyalitas

antara atasan dan bawahan (*bujayuchin*), diskriminasi antara suami dan istri (*bubuyubyeol*), perintah antara yang tua dan muda (*jangyuyuseo*), dan kepercayaan antara teman (*bungwooyusin*). Sementara hubungan hierartikal yang ditentukan oleh sistem etika, seperti hubungan ayah dan anak laki-laki (*gunwisinjigang*), atasan dan bawahan (*buwijajigang*), serta suami dan istri (*buwibujigang*) dikenal dengan sebutan Tiga Ikatan (*samgang*). Dari ketiga ikatan tersebut, "hubungan ayah dan anak laki-laki" yang menjadi pusatnya (Keum, 2000).

2.2. Keluarga dalam Konfusianisme

Keluarga tidak hanya fondasi identitas seseorang, tetapi juga gudang semua nilai dan adat istiadat yang dianggap penting untuk pertumbuhan manusia, tempat di mana seseorang belajar bagaimana menjadi manusia beradab (Chaibong, 2003 : 336).

Konfusianisme menempatkan keluarga sebagai dasar masyarakat, menggabungkan fungsi ekonomi produksi dan konsumsi serta fungsi sosial pendidikan dan sosialisasi, dipadu oleh prinsip-prinsip moral serta etika (Park & Cho, 1995 : 118). Telah diketahui dengan baik bahwa Konfusianisme sangat mementingkan keluarga. Konfusianisme klasik penuh dengan pernyataan dan kata-kata mutiara tentang pentingnya keluarga dan nilai-nilai khusus untuk itu (Chaibong, 2003 : 341).

Di Korea, Konfusianisme menganggap hubungan antara ayah dan ibu sebagai hubungan paling dasar karena hal itu adalah awal di mana anak-anak

dilahirkan dan garis keturunan keluarga dipertahankan. Dalam keluarga besar tradisional, peran setiap anggota keluarga didefinisikan dan ditentukan (Kim & Park, 2000 : 8). Menurut ajaran Konfusianisme, bentuk ketaatan anak akhirnya berhubungan dengan kesetiaan kepada negara. Keluarga melaksanakan pendidikan sosial anak-anak yang awalnya dengan melakukan ritual keluarga dengan cara yang benar. Keluarga tetap menjadi tepat di mana filsafat moral harus dipraktikkan dalam perilaku sehari-hari. Singkatnya, Konfusianisme adalah agama, filsafat, dan ideologi sosial yang berorientasi pada keluarga yang mengatur perilaku sejak lahir hingga mati (Lee, 1998 : 250).

Dalam semua keluarga, garis keturunan harus dihormati. Keluarga adalah tempat paling penting bagi kaum muda untuk mempelajari sikap dan perilaku yang pantas. Bahkan di antara petani miskin Korea, sebagai bagian dari warisan mereka, anak-anak diajarkan bahasa honorifik dan kepatuhan kepada para tetua sejak usia dini karena ketika anak-anak tersebut tumbuh, ada banyak hal yang harus dipelajari. Dengan demikian sang anak diajari menggunakan terminologi kehormatan tertinggi dalam menyapa ayahnya, untuk tidak pernah berdiri lebih tinggi dari ayahnya, untuk memasuki sebuah ruangan setelah ayahnya, dan tidak pernah merokok atau minum di depan ayahnya. Terdapat pepatah yang mengatakan bahwa ayah adalah orangtua yang keras dan ibu penuh kebajikan. Hubungan dasar adalah antara ayah dan anak, dan itu menetapkan standar untuk semua hubungan lain di antara anggota keluarga. "Ketaatan anak" menekankan pembayaran dengan keturunan untuk kasih sayang orang tua, pengasuhan, dan bimbingan (Lee, 1998 : 251).

Keluarga Korea biasanya bersifat patriarkal. Laki-laki tertua dalam generasi tertua menjadi kepala keluarga. Dalam keluarga, seorang anak laki-laki yang lebih muda akan membentuk keluarganya sendiri dan menjadi kepala keluarga, tetapi dalam keluarga induk, laki-laki tertua lah yang menjadi kepala keluarga.

Kepala keluarga memiliki hak mewakili keluarganya pada dunia luar. Dia menghadiri pertemuan sebagai juru bicara keluarganya, dan dia berpartisipasi dalam upacara ritual untuk para leluhur. Hadiah di pesta pernikahan dan pemakaman juga diserahkan atas namanya. Selain itu, kepala keluarga juga bertanggung jawab atas tindakan anggota keluarganya. Dia harus membayar kerusakan atau kerugian yang ditimbulkan oleh anggota keluarganya. Kepala keluarga memiliki hak untuk memutuskan sekolah mana yang harus dipilih untuk pendidikan anak-anaknya dan memutuskan jenis pekerjaan apa yang harus mereka pilih. Dia juga memiliki keputusan final tentang pernikahan anak-anaknya (Lee, 2003 : 109).

Nilai-nilai dan sistem keluarga tradisional Konfusianisme diberi dorongan baru pada akhir dinasti Joseon (1650-1910), meskipun asal-usul sistem kepercayaan itu berasal dari kondisi historis dan sosial dua milenium sebelumnya. Cita-cita superioritas laki-laki dalam keluarga patrilineal menjadi lebih menonjol pada akhir dinasti Joseon dibandingkan pada masa dinasti Joseon awal (1392-1650). Aturan "Tiga Ketaatan" dipatuhi dan keluarga induk mulai dianggap sebagai tipe yang ideal (Park & Cho, 1995 : 118-119). Keluarga Korea selama dinasti Joseon (1392-1910) adalah lembaga patrilineal, akarnya kembali ke

kondisi sosial yang mendahului pengenalan Konfusianisme. Dalam keluarga patriarkis Konfusianisme, keluarga sebagai entitas lebih diutamakan daripada anggota individu dan anggota keluarga tidak dapat dipisahkan dari marga. Fungsi paling penting dari anggota keluarga adalah untuk memelihara dan melestarikan rumah tangga dalam sistem tradisional Konfusianisme. Oleh karena itu, hubungan pusat keluarga bukanlah antara suami dan istri, melainkan antara orang tua dan anak, terutama ayah dan anak laki-laki. Selain itu, hubungan antara anggota keluarga tidak berdasarkan cinta dan kesetaraan timbal balik, tetapi ketaatan dan berbakti yang ditandai oleh kebajikan, otoritas, dan kepatuhan. Wewenang terletak pada kepala rumah tangga, dan perbedaan status muncul di antara anggota keluarga lainnya (Park & Cho, 1995 : 124).

Konfusius memandang bahwa membangun dan memelihara ketertiban dalam keluarga sebagai cara utama menjaga keamanan dan stabilitas sosial. Untuk membangun dan menjaga ketertiban dalam keluarga, ia membayangkan sebuah organisasi hierarkis keluarga yang membenarkan kesetiaan, rasa hormat, dan pengabdian anak-anak kepada orang tua mereka dan subordinasi istri kepada suaminya. Ungkapan "Ketaatan anak" mencirikan penekanan pada kewajiban anak-anak dan pengabdian mereka kepada orang tua. Anak-anak tidak hanya dituntut memberi hormat tertinggi kepada orang tua sepanjang hidup mereka, tetapi juga untuk memenuhi kewajiban penting mereka kepada orang tua mereka (Allyn & Bacon, 1998 : 26).

Anak laki-laki sangat penting bagi keluarga Korea untuk melanjutkan garis keturunan keluarga dan memastikan kelangsungan generasi. Anak-anak

perempuan telah dipandang sebagai beban karena biaya tinggi yang dikeluarkan untuk menikahkan mereka tapi kemudian mereka bergabung dengan keluarga suami mereka (Kim & Ryu, 2005 : 354).

Dalam sistem keluarga Korea, putra sulung tetap berada di rumah keluarga besar dan tinggal bersama orang tua ketika sudah menikah. Ia bertanggung jawab untuk merawat orang tuanya dan melakukan ritual untuk para leluhur. Sementara adik laki-lakinya ketika sudah menikah keluar dari rumah keluarga besar dan membangun keluarganya sendiri.

Ada banyak cara di mana seorang anak laki-laki mewujudkan ketaatan seorang anak. Memberi makanan yang baik dan pakaian yang hangat adalah tugas utama, memberi kenyamanan dan kemudahan pikiran bahkan lebih penting daripada manfaat material. Menjaga kesehatan dan kebersihan tubuh adalah ekspresi ketaatan seorang anak karena tubuh adalah hadiah dari orang tua. Menjadi pria terhormat juga merupakan ketaatan karena menunjukkan kehormatan keluarga. "Kebaikan orang tua lebih dalam dari laut mana pun dan lebih tinggi dari gunung mana pun." (Lee, 1998 : 251).

Ideologi Konfusianisme memberikan pria posisi dominan dan hal tersebut membantu membangun bentuk patriarki di Korea. Dalam masyarakat tradisional Korea, suami dianggap sebagai pencari nafkah utama dan pembuat keputusan dalam keluarga dan menjalankan wewenang atas istri dan anak-anaknya. Istri diharapkan untuk mematuhi suaminya, dengan setia melayaninya beserta saudara-saudaranya, dan melahirkan anak-anak untuk melanjutkan garis keturunan

suaminya. Istri di keluarga dalam pengambilan keputusan dalam urusan penting keluarga, termasuk pendidikan anak-anak mereka. Istri dapat menggunakan kekuatan dan pengaruh hanya melalui anak laki-lakinya yang menurut norma, ketaatan anak seharusnya menaati ibunya, setidaknya sebelum ia menikah.

Dalam masyarakat tradisional Korea, perempuan tidak diizinkan melakukan ritual leluhur untuk kerabat mereka sendiri, janda tidak diizinkan menikah lagi, sedangkan pria yang sudah menikah diizinkan untuk memiliki selir (Allyn & Bacon, 1998 : 28).

Selama masa dinasti Joseon, hubungan hierarkis antara suami dan istri diamati secara ketat dalam keluarga Korea. Hal itu disamakan dengan hubungan antara raja dan rakyatnya, dan antara ayah dan anak laki-lakinya. Seorang istri akan mengorbankan diri sepenuhnya untuk melayani suami dan keluarganya. Dia diajari untuk tidak memaksakan pandangannya tentang kehidupan keluarga kepada suaminya. Karena itulah muncul pepatah Korea "Rumah binasa ketika ayam berkokok.". Di bawah sistem diskriminasi ini, perempuan dari dinasti Joseon dikurung di rumah. Dalam keluarga yangban, perempuan yang belum menikah dilarang untuk bicara dengan pria mana pun kecuali saudara laki-lakinya, dan setelah menikah, ia dilarang keluar rumah tanpa izin suaminya.

Prinsip-prinsip Konfusianisme tentang hubungan keluarga ini, diproyeksikan ke dalam kehidupan nasional dan memberikan nilai sosial yang penting. Keluarga Korea selama periode pra-modern, sebagaimana digambarkan dalam buku-buku teks yang diterbitkan setelah pembebasan tahun 1945, pada

dasarnya dalam praktiknya tetap menggunakan Konfusianisme sebagai cita-cita (Park & Cho, 1995 : 124-125).

2.3. Perempuan dalam Konfusianisme

Dalam membahas wanita Asia Timur secara umum, dan wanita Korea secara khusus, "Konfusianisme" telah digunakan sebagai kategori utama dan istilah analisis. Menurut interpretasi yang ada, Konfusianisme tidak hanya merampas hak-hak dasar perempuan, tetapi juga mempromosikan struktur sosial yang ketat dan tidak kondusif bagi martabat perempuan. Menurut Patricia Ebrey, interpretasi tentang hubungan Konfusianisme dan perempuan dapat ditelusuri lewat gerakan "Budaya Baru", sebuah gerakan pemberontakan melawan Konfusianisme untuk menciptakan budaya baru yang didasarkan standar global dan barat yang dipimpin oleh para sarjana di Cina pada abad ke-20. Meskipun suasana intelektual sejak gerakan tersebut telah banyak berubah, tetapi citra yang berlaku terhadap perempuan Asia Timur sebagai korban Konfusianisme masih ada (Kim, 2011 : 11).

Di zaman modern, negara-negara Asia Timur telah dikritik karena memanfaatkan Konfusianisme dalam mempertahankan patriarki, otoritas, dan hierarki yang kaku. Para kritikus sering menyalahkannya karena mensubordinasikan status perempuan pada laki-laki, tidak hanya di rumah tetapi juga di kalangan sosial dan politik. Pandangan umum bahwa Konfusianisme mengakibatkan "penaklukan" perempuan berasal terutama dari kritis feminis tentang dampak historis dan sosial. Interpretasi ini mengecam etika

Konfusianisme untuk mempromosikan penindasan "patriarkal" dan "androsentris" terhadap wanita di Asia Timur (Chung, 2015 : 105-106). Tidak mungkin dapat memahami tentang budaya dan masyarakat Korea tanpa memahami sifat dan peran Konfusianisme di dalamnya. Dalam masyarakat tradisional Korea, perempuan telah lama berada dalam posisi yang kurang menguntungkan. Struktur sosial Korea terdiri dari dinasti, kesadaran kelas yang kuat dan sistem keluarga yang didominasi patriarkis yang menekankan pemeliharaan garis keluarga, cenderung mempertahankan peran yang terpisah dan tidak setara bagi perempuan dan laki-laki (Palley, 1990 : 1140).

Pada Dinasti Joseon (1392-1910) ideologi Konfusianisme memperkuat institusi patrimonial yang berakar dalam keluarga sebagai dasar pemerintahan yang lancar. Karena itu, untuk mencegah penyimpangan dari struktur keluarga patrilineal, berbagai peraturan moral diperkenalkan untuk memisahkan jenis kelamin dan membatasi perempuan pada perilaku etis yang disebut "Tujuh Kejahatan" dan "Tiga Ketaatan." Seorang ayah yang memiliki anak perempuan yang belum menikah pada usia lebih dari 30 tahun, akan dikenakan hukuman oleh pemerintah sehingga anak perempuan tersebut tidak memiliki keluarga untuk diandalkan. Dalam standar moral Konfusianisme, perempuan harus selalu bergantung pada pria, baik itu ayah, suami, dan putra mereka (Lee, 2008 : 15). Sesuai dengan ajaran Konfusianisme, perempuan diatur dalam perilaku etis, "Tiga Ketaatan" yang isinya perempuan diminta untuk mematuhi tiga pria dalam hidupnya, yaitu ayahnya ketika masih seorang anak, suaminya ketika sudah menjadi seorang istri, dan anak laki-lakinya ketika suaminya sudah meninggal.

Selain itu, perempuan juga hidup dalam ketakutan yang terus-menerus akan perceraian dan desersi di bawah aturan "Tujuh Kejahatan" yang merupakan tujuh sifat buruk yang dianggap sebagai alasan sah untuk suami menceraikan istrinya. "Tujuh Kejahatan" tersebut adalah ketidaktaatan pada orang tua suami (*muja*), gagal melahirkan anak laki-laki (*bulsungugo*), perzinahan (*eumhaeng*), kecemburuan (*jiltu*), tertular penyakit berbahaya (*akjil*), bergosip (*guseol*), dan pencurian (*dojeol*) (Park & Cho, 1995 : 124-125).

Bagaimana perempuan dididik selama masa dinasti Joseon (1392-1910) adalah dengan disosialisasikan atau "dikulturkan" oleh teks sentral yang berkaitan dengan ajaran keluarga-yang harus mereka baca, pelajari, dan praktikkan-seperti, *Yeongyeseo* (Teks peringatan perempuan), *Yeosa sohak* (Pembelajaran minor untuk perempuan), dan *Naehun* (Instruksi untuk perempuan). Dari teks-teks tersebut, dapat dilihat bahwa pertimbangan dan kepedulian penting bagi perempuan adalah perkataan sehari-hari mereka. Berikut ini adalah teks *Naehun* tentang etika berbicara perempuan :

- Harus berhati-hati memilih kata
- Jangan menggunakan kata-kata yang menggoda
- Jangan berbicara kecuali dipikirkan dengan matang
- Jangan mengucapkan kata-kata yang mengandung lelucon
- Jangan berbicara dengan cara yang memalukan
- Jangan berbicara dengan cara yang dapat menyebabkan anda diragukan.

Sementara dari teks *Yeongyeseo*, "Suara perempuan harus lembut dan hangat. Kelembutan adalah kebajikan bagi perempuan bahwa hal seperti berteriak tidak pernah bisa terdengar dari luar gerbang tengah". Memiliki suara lemah lembut adalah harapan dalam kebiasaan berbicara perempuan.

Ekspresi wajah yang nakal akan dianggap kasar, dan tidak menyukai lelucon menyiratkan bahwa seseorang itu serius dan tulus.

Para perempuan diharapkan untuk mengikuti tata krama yang terdapat di teks *Naehun* dan *Yeongyeseo*. Ajaran-ajaran ini mencegah perempuan dari bertindak secara natural kapan saja. Ada begitu banyak aturan untuk perilaku dan pandangan mental sehingga perempuan yang mengamatinya harus bertindak secara otomatis (Lee, 2002 : 45-48).

Di Korea, pada abad enam belas, Neo-Konfusianisme memainkan peran yang kuat bagi pria dan wanita dalam mempertahankan tatanan moral dan sosial. Tapi, menipulasi politis dari peran ini telah melahirkan birokrasi elit di satu sisi dan tradisi otoriter di sisi lain. Selama lima abad feodalisme, simbolisme keluarga dan struktur sosial Konfusianisme dianggap menopang tradisi patriarki. Perempuan dituntut untuk serius dalam mempelajari dan mempraktikkan "seni feminin" yaitu: kebajikan seperti kesucian, kepatuhan, dan kesederhanaan (Chung, 2015 : 109). Mengingat citra perempuan sebagai korban Konfusianisme, dapat dipahami mengapa penafsir mengedepankan gagasan patriarki di antara banyak elemen tradisi Konfusianisme. Sebagai contoh, dapat dengan mudah ditemukan dalam Ritual Keluarga Zhu Xi yang menekankan pada kebenaran moral ruang

terpisah untuk pria dan wanita, otoritas rumah tangga pria, dan pengabdian terhadap kesetiaan (Kim, 2011 : 12). Gagasan "Patrilineal" Konfusian tentang keluarga memiliki dampak besar pada kehidupan perempuan di Korea, Cina, dan Jepang, yang sering melibatkan bimbingan atau kontrol pria atas semua tahap kehidupan perempuan. Pernikahan dianggap wajib, karena perempuan memainkan peran sentral dalam menjaga keluarga dan nama keluarga suami mereka. Sebelum menikah, seorang perempuan harus melatih dirinya dalam empat aspek karakter feminin: kebajikan, ucapan, tingkah laku, dan pekerjaan. Dengan demikian, pendidikan untuk gadis-gadis Korea biasanya dimaksudkan untuk mempersiapkan diri mereka untuk pernikahan ideal dari "ibu yang bijak dan istri yang baik." (Chung, 2015 : 106).

Selama periode Tiga Dinasti dan periode Koryo (57 SM - 1392), pasangan menikah secara bebas dengan pasangan pilihan mereka sendiri di antara rakyat biasa. Sebaliknya, selama Dinasti Joseon (1392 – 1910), aturan ketat diberlakukan pada pernikahan dan pemilihan pasangan. Semua pernikahan diatur, proses yang melibatkan empat tata cara upacara yang ditentukan dalam diskusi awal antara ayah dan partner, pengajuan proposal pernikahan dari ayah anak laki-laki kepada ayah anak perempuan, persembahan hadiah dari calon pengantin laki-laki ke calon pengantin perempuan, dan salam dari calon pengantin perempuan dengan tunangannya. Keinginan calon pengantin perempuan tidak dipertimbangkan dalam proses ini. Selain itu, pernikahan dilarang antara kerabat dengan nama keluarga dan tempat tinggal yang sama, antara kelas atas dan rakyat biasa, antara faksi yang berbeda, antara pejabat dan wanita atau anak perempuan yang dibebaskan dari

pengadilan, dan dengan keturunan pengkhianat. Dengan demikian, pernikahan di luar kelas sendiri sama sekali tidak mungkin (Park & Cho, 1995 : 127-128).

Ajaran Konfusianisme mencatat bahwa pernikahan bagi perempuan sangat sakral. Sesuai pepatah Korea, yaitu *yeolnyeobulsayibu* atau *yeolnyeobulgyeongibu* yang artinya pernikahan bagi wanita Joseon hanya sekali seumur hidup. Seorang perempuan Korea dilarang menikah dengan seorang pria yang memiliki status sosial lebih rendah. Hal ini ditujukan agar keturunan mereka tidak mewarisi status sosial suami yang rendah. Kemudian, setelah seorang perempuan menikah, ia harus mengabdikan pada keluarga suaminya dan tinggal bersama dengan mertuanya, terutama bagi mereka yang menikah dengan anak laki-laki pertama. Tugas perempuan dalam Konfusianisme hanya sebatas urusan rumah tangga, mengurus keluarga, dan membesarkan anak-anak. Jika sudah menikah, seorang perempuan biasanya dipanggil *anae* atau *jipsaram* yang artinya orang dalam rumah, dengan kata lain, kewajiban utamanya adalah mengurus keluarga dan kegiatan utamanya berpusat di rumah (Kim, 1977).

Perempuan melakukan tugasnya sebagai bawahan. Dia terlibat dalam pekerjaan rumah tangga di bawah struktur produksi patriarkal untuk kepentingan keluarga. Laki-laki memanfaatkan istri untuk berbagai tugas dan kewajiban sebagai imbalan untuknya karena telah berkontribusi dalam keuangan keluarga. Oleh karena itu, suami menjadi kelas pengeksploitasi dan istri menjadi bawahan (Park, 2001 : 43).

Sebenarnya tidak ada hukum "Konfusianisme" yang menentang perempuan, namun, para pejabat Korea memberlakukan undang-undang untuk membawa masyarakat berangsur-angsur sejalan dengan doktrin patrilinease, yaitu pentingnya ayah dan garis keturunannya. Erosi hak-hak perempuan menjadi sisi lain dari meningkatnya kepentingan sosial laki-laki. Bidang-bidang di dalam undang-undang tersebut yang menimbulkan kerugian paling parah bagi perempuan adalah: kebebasan bergerak, warisan, pernikahan, dan ritual leluhur (Kang, 2004 : 7).

2.4. Peran Perempuan dalam Keluarga

Norma yang digunakan untuk menentukan perilaku anak dan pembentukan fitur kepribadian berasal dari interaksi antara anggota keluarga. Secara umum, anak perempuan Korea lahir dari orang tua yang terikat preferensi umum untuk anak laki-laki dan yang mengharapkan anak laki-laki. Anak perempuan mengidentifikasi orang lain dari jenis kelamin yang sama dan berinteraksi dengan mereka. Dia menjalani proses sosialisasi yang panjang yang berfungsi untuk membentuk "feminitas"-nya.

Pada usia tiga tahun seorang anak dapat membedakan perbedaan jenis kelamin orang tuanya, dan karenanya, dia mulai belajar tentang peran perempuan. Dari sana, dia juga menjadi sadar tentang jenis kelaminnya, salah satu elemen dalam konsep dasar dirinya. Ketika dia berusia lima tahun, dia harus patuh pada tekanan eksplisit oleh orang tuanya dan orang-orang di sekitarnya: dia diharapkan tumbuh menjadi seorang gadis.

Orang tua mengharapkan anak-anak mereka untuk memainkan peran yang relevan sesuai dengan perbedaan gender dan mengajarkan mereka untuk memainkan peran yang diharapkan. Karena di mata orang tua, ekspektasi sosial perempuan lebih rendah daripada laki-laki, dan hal tersebut merupakan faktor penentu dalam proses sosialisasi bagi perempuan, karena kita hidup dalam masyarakat di mana kekuatan laki-laki masih dominan. Anak laki-laki memainkan peran selaras dengan harapan masyarakat. Sebaliknya, anak perempuan diberikan peran yang kurang bernilai dalam masyarakat. Akibatnya, anak perempuan cenderung memiliki perasaan yang bertentangan terhadap diri mereka. Harapan orang tua terhadap anak perempuan mereka menentukan pembentukan identitas anak perempuan. Masyarakat Korea menghargai peran, tujuan, dan kesuksesan laki-laki, tetapi pada saat yang sama, peran "ibu" dalam masyarakat Korea tidak diterima sebagai model kesuksesan perempuan. Sikap orang tua yang seperti itu dipelajari oleh anak perempuan, yang mengembangkan gambaran tidak jelas tentang peran di masa depan dan terperangkap oleh peran yang sudah ada. Mengingat kemungkinan peran masa depan yang begitu terbatas, seorang perempuan menjadi disosialisasikan tanpa mengeksplorasi peran apa yang bisa ia bayangkan sebagai kemungkinan di masa depannya (Wha, 1986).

Dalam keluarga patriarkal, anak laki-laki memiliki status lebih tinggi daripada anak perempuan karena perempuan akan meninggalkan keluarganya setelah menikah. Pada masa-masa sebelumnya, seorang anak perempuan juga tidak diberikan pendidikan yang setara dengan anak laki-laki. Ada pepatah yang

mengatakan: "Jika seorang perempuan memiliki banyak kata-kata di perutnya, dia tidak memiliki ruang lagi untuk melahirkan anak"

Menurut ideologi konfusianisme, seorang perempuan harus mengikuti prinsip "Tiga Ketaatan", yang berarti tiga cara bagi seorang perempuan untuk menjadi subordinat: dia harus mengikuti ayahnya sebelum menikah, mengikuti suaminya setelah menikah, dan mengikuti putranya setelah kematian suaminya. Jika seorang perempuan meninggal sebelum dia menikah, papan peringatanannya tidak akan muncul di altar ayahnya, karena ia bukanlah anggota terhormat dari keluarganya (Lee, 1997 : 49-50). Selain itu, undang-undang tentang pewarisan sebelum direvisi menetapkan bahwa seorang anak perempuan hanya berhak atas seperempat dari warisan anak laki-laki, bahkan anak perempuan yang sudah menikah akan mendapatkan hak waris yang lebih sedikit lagi (Kim, 1994 : 153).

Dalam keluarga tradisional, anak perempuan akan kurang diharapkan daripada anak laki-laki. Bahkan saat kelahirannya, seorang anak perempuan dianggap kurang penting daripada laki-laki. Sebagai contoh, seorang bidan akan dibayar lebih rendah ketika ia membantu kelahiran anak perempuan. Dalam keluarga, kelahiran anak perempuan tidak memiliki status. Seorang anak perempuan tidak dapat mewarisi harta keluarga, tetapi ia memang menerima semacam mahar agar keluarga dapat menjaga martabatnya. Namun, setelah menikah, perempuan akan mendapat status dalam keluarga suaminya (Lee, 2003 : 111-112).

Seorang perempuan yang sudah menikah, harus mendedikasikan dirinya untuk keluarga melalui pekerjaan rumah seperti memasak, menjahit, dan mencuci. Dalam situasi ini, para perempuan memiliki posisi yang lebih rendah sehingga kata-kata seperti "budak yang buruk" atau "budak yang patuh" sering diterapkan pada perempuan (Lee, 1997 : 50).

Status dan peran perempuan menjadi lemah dengan adanya kekuatan paternal. Sistem keluarga patriarkal mengharuskan semua anggota keluarga menerima struktur kekuatannya. Misalnya, untuk perempuan, prinsip moral dibuat. Budaya pemisahan jenis kelamin yang ketat membatasi peran perempuan dalam pekerjaan rumah tangga. Moralitas bagi perempuan hanya terdiri dari melahirkan anak laki-laki dan membesarkannya. Pembatasan peran ini memperkuat aturan moral bagi perempuan. Peraturan yang dikenakan pada perempuan seperti ini adalah realisasi dari nilai patriarkal di mana keberadaan perempuan terbatas hanya pada melahirkan anak-anak untuk mempertahankan sistem keluarga patrilineal (Won, 1986 : 232-234). Selain itu, perempuan juga mengambil bagian aktif dalam ekonomi keluarga. Dia diharapkan menjadi manajer keuangan keluarganya. Dia harus membekali diri dengan beberapa keterampilan seperti menenun atau menjahit karena jika suaminya tidak dapat menghidupi keluarga atau mengabaikan tugasnya sebagai kepala keluarga, istri harus bisa menggunakan keterampilannya untuk memenuhi kebutuhan keluarga (Kim, 1976 : 49).

Selama periode awal pernikahan, seorang perempuan akan melewati tiga fase dalam hidupnya. Fase pertama adalah fase sebagai menantu perempuan, pada fase ini perempuan memiliki tugasnya sendiri dan tidak memiliki hak apapun di

dalam keluarga suaminya. Fase kedua adalah fase ibu rumah tangga, pada fase ini perempuan akhirnya mengambil posisi sebagai ibu rumah tangga setelah melahirkan anak dan terbiasa dengan kebiasaan keluarga dan ibu mertuanya. Pada fase ini perempuan memperoleh hak untuk mengelola urusan rumah tangga. Kemudian fase terakhir adalah fase sebagai ibu mertua, pada fase ini perempuan dapat menikmati kebebasan dari tugas dan tanggung jawab dari urusan rumah tangga karena posisinya diserahkan pada menantu perempuannya. Ketiga fase perempuan dalam keluarga ini penting untuk memahami posisi perempuan dalam keluarga patriarkal (Lee, 1997 : 54).

2.4.1. Peran Perempuan sebagai Menantu

Waktu tersulit bagi perempuan di masyarakat dapat dikatakan adalah ketika dia memasuki fase sebagai menantu. Dalam keluarga suaminya, seorang perempuan harus menetapkan posisinya dan mendapatkan kasih sayang dari mertuanya dengan melakukan tugasnya dengan sebaik mungkin.

Tugas pertama seorang perempuan yang baru menikah adalah mengabdikan dirinya untuk melayani dan menyenangkan orang tua suaminya, terutama ayah mertuanya, karena dia telah dipilih oleh orang tua suaminya untuk menjadi anggota keluarga tambahan keluarga suaminya (Lee, 1997 : 55-59).

Pengantin baru harus menggunakan bahasa yang paling terhormat untuk bicara dengan mertua. Dia diharapkan berhati-hati menunjukkan sikap dan perilakunya kepada ayah mertuanya.

Namun, sosok yang paling sulit dan keras dalam keluarga suami untuk perempuan yang baru menikah adalah ibu mertuanya, yang hampir sepanjang hari menghabiskan waktu bersama dengannya. Perempuan diharapkan untuk mematuhi ibu mertuanya dan memastikan melakukan apa yang diinginkan ibu mertuanya. Selain itu, biasanya ayah mertua memberikan perintahnya kepada menantunya secara tidak langsung melalui ibu mertua.

Selain ibu mertua, sosok keras lainnya untuk perempuan dalam keluarga suaminya adalah saudara ipar perempuan. Istri harus menggunakan bahasa yang hormat terhadap saudara dan saudari suaminya meskipun mereka lebih muda darinya. Dalam beberapa kasus, kerja sama harmonis antara seorang pengantin perempuan dan saudara ipar perempuannya adalah hal yang sulit karena saudara ipar perempuannya akan memiliki perasaan yang sama seperti ibunya yang merasa kehilangan saudara laki-lakinya setelah menikah. Kakak ipar perempuan mungkin tidak akan hadir karena ia sudah menikah, tetapi adik ipar perempuan yang masih muda selalu berada di sisi ibu mertua. Dia akan berusaha melaporkan setiap kelemahan dan hal buruk yang mungkin ia temukan dari pengantin perempuan yang baru. Semakin dekat usia antara menantu perempuan dan ipar perempuannya, semakin buruk hubungan mereka.

Dibandingkan dengan saudara ipar perempuan, saudara ipar laki-laki jauh lebih lembut dan hangat untuk pengantin perempuan yang baru. Kakak ipar laki-laki akan menggunakan bahasa yang hormat padanya dan biasanya menghindari percakapan secara langsung. Sementara adik ipar laki-laki kadang berfungsi

sebagai juru bicara yang akan melindungi situasi pengantin perempuan ketika suatu kejadian membawa kesulitan bagi suaminya.

Untuk menantu perempuan baru, terdapat pepatah yang mengatakan bahwa seorang menantu perempuan harus menghabiskan tiga tahun tanpa melihat, tiga tahun tanpa mendengarkan, dan tiga tahun tanpa bicara. Baru setelah itu dia dapat memantapkan posisinya di keluarga suaminya sebagai perempuan yang berbudi luhur.

Istri dari anak laki-laki yang lebih muda juga menderita kesulitan yang sama, walaupun mereka meninggalkan rumah mertua setelah tinggal bersama selama beberapa tahun. Walaupun demikian, penderitaan istri dari anak laki-laki yang lebih muda akan jauh lebih sebentar daripada istri dari anak laki-laki sulung.

Selain kesulitan secara psikologis, seorang menantu perempuan harus mengabdikan dirinya untuk pendapatan ekonomi keluarga suaminya, karena pernikahan adalah cara yang diakui untuk mendapat dan memperkuat tenaga kerja keluarga.

Secara alami, tugas yang melibatkan kekuatan fisik adalah tugas laki-laki, tetapi pekerjaan rumah tangga adalah urusan perempuan. Istri baru harus mencuci pakaian dan menjahit untuk semua anggota keluarga. Lalu apabila seorang istri baru tidak dapat bekerja sekeras yang diharapkan oleh keluarga suaminya karena alasan kesehatan yang buruk atau kemalasan, biasanya akan dikembalikan ke keluarganya.

Selain pekerjaan rumah, seorang istri dari kelas bawa akan bekerja bersama suaminya di ladang. Dalam keluarga petani, dia memiliki tugas menanam sayur-sayuran selain membantu suaminya di ladang. Pada musim semi, perempuan harus pergi ke gunung untuk mengumpulkan tanaman yang bisa dimakan. Di musim panas mereka membawa makanan ke ladang tempat suaminya bekerja. Pada musim gugur mereka membantu panen dan menyiapkan makanan untuk bulan-bulan musim dingin. Secara umum, perempuan bekerja lebih keras daripada laki-laki.

Selain itu, istri baru diharapkan bangun lebih dulu dari semua anggota keluarga sehingga dia bisa merawat dirinya sendiri dan mempersiapkan keperluan anggota keluarga lain. Demikian juga, seorang istri tidak bisa tidur lebih awal daripada orang lain di keluarganya. Jika dia melakukannya, dia akan dianggap sebagai perempuan pemalas.

Tapi, tanggung jawab terberat diantara semuanya adalah melahirkan seorang anak laki-laki. Seorang istri yang melahirkan anak perempuan akan dianggap sebagai perempuan yang tidak memiliki anak, karena anak laki-laki dianggap lebih penting. Hanya anak laki-laki yang dapat memperluas dan mengembangkan garis keturunan keluarganya.

Ketika seorang istri melahirkan seorang anak laki-laki, dia tidak hanya mendapat kepercayaan dari mertuanya, tetapi juga memperdalam kasih sayang suaminya. Dari semua itu, dia dapat menguatkan status dan posisinya dalam

keluarga suaminya karena dia adalah ibu dari salah satu penerus keturunan keluarga.

Status perempuan dalam masyarakat adalah tipikal status yang harus dicapai. Status yang dicapai ini dapat dilihat secara jelas ketika perempuan memasuki fase menantu, seseorang yang mengambil posisi terendah dalam keluarga patriarki suaminya tanpa kekuatan yang diakui. Hal penting dari pencapaian perempuan mungkin adalah kesabaran di bawah kekuatan keluarga suaminya dan pengabdian pada ekonomi keluarga. Tapi, indikator pencapaian perempuan yang paling signifikan adalah melahirkan seorang anak laki-laki (Lee, 1997).

2.4.2. Peran Perempuan sebagai Ibu Rumah Tangga

Kehidupan keluarga Korea pada umumnya didasarkan pada filsafat dan etika konfusianisme yang sangat memengaruhi peran anggota keluarga. Nilai-nilai tradisional mendukung sistem peran dan hubungan patriarkal dalam keluarga Korea. Suami diharapkan menjadi pencari nafkah, pembuat keputusan utama, menjadi kepala keluarga, dan penegak aturan. Sementara istri memiliki peran memberikan dukungan emosional kepada suami dan anak-anaknya serta memikul tanggung jawab penuh untuk tugas-tugas rumah tangga. Seorang istri juga diharapkan bersikap pasif dan tunduk kepada suami dan keluarganya (Lee, Um & Kim, 2004 : 469).

Posisi perempuan dalam keluarga patriarki tidak selalu pasti. Perempuan pada akhirnya menjadi tokoh penting dalam keluarga dengan status yang lebih tinggi, yang biasanya disebut "ibu rumah tangga" (Lee, 1997). Ibu rumah tangga

dari masa dinasti Joseon memiliki tugas dan tanggung jawab yang jauh melampaui ketaatan anak. Enam kepatuhan moral diperlukan sebagai perilaku dasar bagi keluarga, yaitu adalah tugas menyelenggarakan upacara peringatan bagi leluhur, melayani mertua, mendukung suami, mendidik anak-anak, menunjukkan keramahtamahan kepada tamu, dan mengelola pelayan. Tugas-tugas tersebut adalah faktor kunci dalam kebahagiaan dan ketidakhahagiaan keturunannya (Lee, 2002 : 57).

Di Korea, istri dari anak laki-laki sulung mengambil alih urusan rumah tangga di keluarga utama dan mencapai status sebagai ibu rumah tangga utama ketika ibu mertuanya menyerahkan status ini kepadanya karena alasan pensiun atau karena ibu mertuanya meninggal dunia.

Secara umum, seorang perempuan mengambil alih posisi ibu rumah tangga pada usia paruh baya. Dia disebut "*inner master*" dan menjadi sosok yang tidak tergantikan di rumah.

Simbol paling jelas untuk perempuan yang sekarang menjadi ibu rumah tangga utama dalam keluarga adalah dia menempati kamar utama di rumah.

Ruang utama di dalam rumah di Korea disebut "*anbang*". Anbang dihias dengan perabot terbaik dan peralatan rumah tangga. Kadang berfungsi sebagai ruang tamu perempuan dan sebagai ruang makan di musim dingin. Seorang ayah, sebagai kepala keluarga, juga beristirahat di ruangan ini ketika sakit. Di sini semua barang-barang rumah tangga yang penting dilindungi. Pekerjaan di ruang

utama melambangkan status dan peran penting seorang ibu rumah tangga (Lee, 1997 : 59-60).

Istri biasanya menghabiskan lebih banyak waktu di *anbang* daripada suaminya. Bagi sebagian besar laki-laki yang pulang terlambat dari pekerjaannya akan menghabiskan waktu lebih sedikit di rumah dan menggunakan anbang sebagai ruang untuk tidur (Park, 2001 : 45).

Meskipun kepala keluarga mengurus properti keluarga, dia tidak tahu apa yang dimakan oleh keluarganya, pakaian apa yang mereka kenakan, alat apa yang dibutuhkan di rumah, dan lain-lain. Karena semua detail kehidupan sehari-hari ada di tangan ibu rumah tangga. Sebagian besar uang tunai disimpan oleh ibu rumah tangga, tanpa pengecualian. Kunci kotak beras dan kotak penyimpanan berada dalam pegangannya.

Di sini dapat dilihat pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan dalam rumah tangga. Seorang laki-laki mendominasi dalam urusan di luar rumah, sementara perempuan menempati urusan rumah tangga sebagai domainnya. Bahkan laki-laki dalam keluarga harus mengikuti keputusan perempuan dalam hal manajemen rumah tangga.

Namun, tidak seperti otoritas kepala keluarga yang memiliki dukungan hukum yang kuat, otoritas ibu rumah tangga tidak memiliki hukum. Kewenangannya didasarkan pada hukum adat keluarga dan dibayangi oleh otoritas kepala keluarga.

Karena itu kekuatan dan pengaruh ibu rumah tangga sangat tergantung pada kekuatan dari kepala keluarga. Jika kekuatan dan wewenang kepala keluarga relatif lemah karena karakter dan kepribadiannya, ibu rumah tangga akan menjadi kepribadian yang dominan. Kemudian, jika seorang istri mendedikasikan diri untuk kegiatan yang produktif, suaranya akan mendominasi dalam urusan keluarga.

Bahkan jika seorang perempuan menduduki posisi penting sebagai ibu rumah tangga utama, bebannya dalam pengabdian ekonomi sebagai perempuan dan perannya akan meningkat. Kekuatan fisik dan pengalamannya dalam pekerjaan rumah tangga adalah syarat untuk menerima beban ibu rumah tangga utama di usia paruh baya.

Dalam keadaan apa pun, seorang ibu rumah tangga akan bekerja lebih keras daripada suaminya. Meskipun seorang ibu rumah tangga bekerja lebih keras daripada laki-laki dan membantu urusan keluarga sebagai pembantu suaminya, dibandingkan suaminya, istri bertingkah dengan rendah hati. Seorang perempuan tidak akan makan sebelum laki-laki selesai makan. Ketika perempuan sibuk, dia akan makan di dapur sendirian dan tidak makan di meja makan. Dia memiliki pakaian yang lebih sedikit dari suaminya. Sampai anak perempuannya yang dewasa atau menantu perempuannya membantu dan mendukung pekerjaannya, istri tidak dapat merawat dirinya sendiri dengan baik.

Karena beban berat dalam pekerjaan rumah tangga, perempuan dalam fase ini digambarkan sebagai budak. Tetapi tanggung jawabnya sebagai manajer rumah tangga membuat perempuan mengorbankan dirinya untuk keluarga.

Peran paling penting dari seorang ibu rumah tangga adalah membesarkan anak-anak. Tanggung jawab utama merawat anak terletak di tangannya sendiri, entah anak itu laki-laki atau perempuan (Lee, 1997).

Sesuai dengan filosofi konfusianisme, seorang ayah dan seorang ibu memiliki peran berbeda. Seorang ibu melambangkan dunia batin seorang anak (melambangkan hati manusia) dan ayah melambangkan dunia luar (melambangkan kebenaran). Peran yang kontras ini dirangkum oleh pepatah Korea: "ayah yang keras, ibu yang baik hati".

Ayah sebagai kepala rumah tangga bertanggung jawab untuk menjaga atau meningkatkan status sosial keluarga. Tanggung jawab lainnya adalah mendidik anak laki-lakinya agar anaknya dapat membawa nama keluarga dan berhasil di masyarakat. Sementara ibu, bertanggung jawab untuk membesarkan anak-anak, memastikan bahwa anak-anak menghormati dan menaati ayah mereka, merawat orang tua, dan mengelola urusan rumah tangga dan ekonomi keluarga (Kim & Park, 2000 : 236).

Bagi orang tua, seharusnya tidak ada perbedaan dalam kasih sayang mereka terhadap keturunan mereka. Namun, seorang anak perempuan diperlakukan kurang penting karena anak perempuan dianggap sebagai anggota keluarga sementara yang akan kehilangan keanggotaannya setelah menikah,

sementara anak laki-laki adalah tenaga kerja untuk masa depan dan memiliki peran penting untuk menjaga kelangsungan keluarga melalui keturunannya.

Hubungan antara ibu dan anak laki-lakinya adalah hubungan yang sangat intim dalam keluarga patriarki. Anak laki-laki akan tidur di samping ibunya sampai adiknya lahir. Setiap kali anaknya menangis, ibu akan menyusunya baik siang maupun malam. Ibunya juga akan menggendong anaknya di punggungnya ketika keluar rumah. Karena itulah anak laki-laki menghabiskan seluruh masa pertumbuhannya dalam hubungan intim dengan ibunya.

Meskipun anak laki-laki akan menghabiskan lebih banyak waktu dengan ayahnya ketika usianya mencapai tujuh atau delapan tahun, namun hal ini tidak mengganggu keintimannya dengan ibunya.

Terkadang, seorang ibu juga berperan menjadi perantara antara ayah dan anak laki-lakinya ketika anaknya beranjak dewasa. Jika keduanya memiliki hal yang ingin dikatakan satu sama lain secara langsung, baik anak atau ayahnya dapat menceritakan semuanya kepada ibu.

Anak laki-laki adalah hal yang penting untuk seorang ibu. Seorang ibu yang melahirkan anak laki-laki, posisinya akan ditingkatkan dalam keluarga suaminya juga dalam masyarakat. Karena itu ia sangat menyayangi anak laki-lakinya.

Sementara itu hubungan antara ibu dan anak perempuan melibatkan banyak kehangatan, mungkin karena keduanya mengambil posisi kedua dalam struktur keluarga patriarki.

Anak perempuan akan membantu ibunya sejak usia dini. Dia akan berusaha membantu ibunya merawat adiknya, dia juga akan membantu pekerjaan rumah tangga seperti mencuci, membersihkan rumah, dan membantu ibunya di dapur.

Semakin dewasa anak perempuannya, semakin intim hubungannya dengan ibunya (Lee, 1997).

Sementara laki-laki mendominasi urusan di luar rumah, perempuan akan mengambil tanggung jawab penuh terhadap urusan di dalam rumah. Istri bertanggung jawab atas pendidikan anak-anak, terutama anak perempuan, bahkan hingga usia pernikahan. Tidak ada lembaga pendidikan khusus untuk anak perempuan, sehingga ibunya dengan pengalamannya dalam kehidupan keluarga dan urusan rumah tangga, akan secara alami mengambil peran sebagai guru. Sopan santun, memasak, menjahit, dan manajemen rumah akan diajarkan oleh ibu kepada anak perempuannya (Kim, 1976 : 49). Selain itu, seorang ibu biasanya mengatur pernikahan anak perempuannya, meskipun tetap ayahnya yang membuat keputusan akhir. Hanya ibu yang dapat meminta pendapat anak perempuannya dalam hal pernikahan, dan dia juga dapat melindungi anak perempuannya ketika anaknya berada di posisi yang buruk setelah menikah. Kadang-kadang seorang ibu akan bertindak sebagai bidan padan persalinan pertama anak perempuannya.

Tanggung jawab dan kasih sayang ibu yang tidak terbatas terhadap anak perempuannya, memperkuat hubungan keduanya yang bahkan berlanjut sampai

mati. Ini menunjukkan pentingnya status dan peran perempuan sebagai seorang istri dan ibu yang membentuk dasar dari kelangsungan sebuah keluarga (Lee, 1997).

2.4.3. Peran Perempuan sebagai Mertua

Seiring bertambahnya usia pasangan dan usia anak-anak mereka yang semakin dewasa, pasangan yang sudah tua meningkatkan waktu luang dan mengurangi tanggung jawabnya dalam urusan keluarga. Pasangan tersebut sekarang dapat duduk bersama, berbicara dengan lebih leluasa, dan bahkan dapat bercanda di hadapan orang lain.

Laki-laki yang sudah tua, biasanya akan pensiun dari tugasnya sebagai kepala keluarga dan digantikan oleh anak laki-laknya yang tertua. Dia tak lagi memegang kendali tetapi hanya memiliki otoritas sebagai ayah. Dia akan menghabiskan waktunya di kamar dan tidak peduli lagi dengan urusan keluarga. Seorang laki-laki dalam tahap ini biasanya akan bergabung pada istrinya.

Sementara itu, perempuan yang sudah tua, akan menganggap keluarga suaminya sebagai miliknya dan menjadi orang yang dominan di dalam keluarga, meskipun dia telah menyerahkan tugasnya sebagai ibu rumah tangga utama kepada menantu perempuannya. Walaupun demikian, dia akan tetap terus mengawasi urusan keluarga, menasihati anak laki-laknya yang sudah berusia setengah baya, dan menginstruksikan menantu perempuannya.

Di antara semua itu, perempuan yang sudah menjadi nenek, cenderung ingin menikmati waktu dengan cucunya karena dia tidak bisa lagi menikmati waktu

dengan anak-anaknya sendiri. Dan biasanya, kakek-nenek akan lebih toleran daripada orang tua cucunya. Nenek akan ikut campur ketika dia merasa menantu perempuannya mendisiplinkan anaknya terlalu keras. Nenek akan memberikan kepada cucunya sesuatu yang dilarang oleh ibunya. Akibatnya, nenek membuat pekerjaan orang tua menjadi sulit, karena anak-anak mereka akan menemukan hierarki otoritas dalam keluarganya.

Menantu perempuan yang masih muda mungkin merasakan ketidaksukaan terhadap ibu mertuanya. Tapi dia harus menunjukkan rasa hormat kepada ibu mertuanya, setidaknya dalam perilaku dan sikapnya dari luar.

Jika membahas tentang kekuatan keibuan ini, dapat dilihat bahwa ibu memiliki waktu yang lebih lama daripada peran laki-laki sebagai ayah, meskipun peran sebagai ibu tidak memiliki hukum yang kuat. Hubungan keibuan ini lebih kuat daripada peran sebagai ayah karena didasarkan pada emosi antara ibu dan anak.

Hubungan antara ibu dan anak dapat menjadi pengaruh kuat pada hubungan antara ibu mertua dan menantu perempuan. Pertentangan antara kedua perempuan dan penderitaan menantu perempuan telah ditunjukkan kepada banyak kesempatan oleh para cendekiawan. Sebagai contoh, H.F. Snow menggambarkan ketidaksukaan dan penganiayaan ibu mertua di Cina sebagai semacam penindasan.

Tekanan dari ibu mertua kepada menantu perempuan banyak bergantung pada kepribadiannya yang terbentuk dari situasi yang juga dia alami di masa lalu. Jika ibu mertua bersikap egois atau berpikiran sempit, dia akan merasa iri kepada

menantu perempuannya yang masih muda. Jika dia kehilangan suaminya lebih awal dan membesarkan anak laki-laknya sendirian, terlebih anak laki-laknya adalah anak tunggal, tekanannya akan lebih kuat.

Namun, seorang perempuan dalam fase ini tidak selalu melakukan penindasan terhadap menantu perempuan di dalam keluarganya. Mertua perempuan akan tetap mendukung dan membantu beban berat menantunya (Lee, 1997 : 66-68).

Perempuan yang melayani sebagai ibu, ibu mertua, dan seorang nenek, akan diperlakukan sebagai orang yang terpenting dalam keluarga. Jadi, di bagian akhir hidupnya, seorang perempuan dapat menikmati manfaat dari apa yang sudah ia lakukan dalam kehidupannya (Lee, 2003 : 114).

2.5. Peran Perempuan dalam Keluarga Modern

Selama beberapa dekade terakhir, Korea mengalami perubahan sosial yang sangat cepat karena proses industrialisasi dan modernisasi yang semakin cepat. Meskipun hal ini dapat diamati di pusat-pusat metropolitan, hal ini pun semakin terbukti di daerah pedesaan. Karena itu, jarang terlihat rumah tradisional dengan atap jerami dan peralatan rumah tangga tradisional hanya digunakan sebagai dekorasi pada masa sekarang.

Pada fase awal modernisasi, Konfusianisme tradisional dikritik sebagai penghalang untuk berubah. Karena Konfusianisme menekankan struktur hubungan vertikal, terutama ketaatan yang lebih muda ke yang lebih tua, serta

bawahan dengan atasan. Hal tersebut dianggap otoriter dan bertentangan dengan struktur masyarakat demokratis (Sunny, 1998 : 249 – 250).

Selain itu, nilai-nilai Konfusian dan keluarga telah berubah di era modern. Dalam masyarakat agraris tradisional, keluarga hidup dalam komunitas selama beberapa generasi. Hubungan didasarkan pada kerja sama dan kepercayaan karena kepercayaan, kerja sama, konservatisme, dan formalisme adalah aspek penting dari kehidupan sehari-hari mereka. Orang tua dihormati karena kebijaksanaan mereka. Dan diferensiasi peran jenis kelamin sangat tinggi dengan laki-laki bertanggung jawab atas pertanian dan perempuan bertanggung jawab membesarkan anak serta mengelola pekerjaan rumah tangga.

Dengan adanya modernisasi dan industrialisasi, sebagian besar orang Korea sekarang tinggal di daerah perkotaan, dengan keluarga inti menjadi dominan. Keberhasilan tidak lagi didefinisikan melalui kebijakan dari pembelajaran klasik Konfusianisme, tetapi dengan memperoleh pengetahuan ilmiah dan teknologi yang diperoleh melalui pendidikan formal. Peran utama orang tua adalah mendidik anak-anak mereka secara kompetitif. Baik anak laki-laki atau anak perempuan dididik secara setara untuk berhasil di era modern dan diferensiasi peran berdasarkan gender antara laki-laki dan perempuan secara bertahap berkurang (Kim & Park, 2000 : 239).

Sejak awal tahun 1980-an, ideologi demokrasi telah menjadi lebih kuat. Karena itu, Korea Selatan mengalami perubahan yang lebih signifikan termasuk status perempuan yang lebih tinggi dan peran kuat mereka di dalam masyarakat.

Perempuan Korea membuat perubahan dari status quo dengan mengambil langkah-langkah yang diperlukan untuk menyesuaikan dengan masyarakat modern. "Cita-cita perempuan" tradisional masih diekspresikan dalam hal menjadi "ibu yang bijaksana dan istri yang baik" berdasarkan nilai-nilai Konfusianisme. Sejak perempuan menjadi pengantin baru, dia sudah diharapkan mengisi posisi "ibu rumah tangga".

Sejak tahun 1980-an, industrialisasi dan urbanisasi yang pesat, memunculkan ide-ide demokrasi baru serta nilai-nilai asing yang disaring dengan cepat yang mengakibatkan munculnya pola perubahan baru, salah satunya perubahan pada status perempuan yang lebih maju ke dalam standar kehidupan modern yang menentang nilai-nilai feminin tradisional yang terkait dengan Konfusianisme.

Identitas dan peran perempuan telah berubah dengan cepat sesuai dengan standar baru. Dengan demikian, nilai-nilai keluarga tradisional mau tidak mau harus menghadapi kenyataan sosial yang berubah ini. Beberapa kesenjangan generasi dan masalah ideologis ada di mana-mana, karena mahasiswa, wanita karier yang masih muda, atau suami-istri muda mengekspresikan lebih banyak kebebasan individu, kebebasan, dan privasi, mengikuti sejumlah pola Barat. Pendidikan perguruan tinggi untuk perempuan telah berkembang pesat. Semua anak perempuan di Korea menginginkan pendidikan universitas tidak hanya untuk kematangan intelektual dan pekerjaan yang baik, tetapi juga sebagai persyaratan dasar untuk menemukan prospek pernikahan yang baik dalam masyarakat berbasis

dari konfusian, di mana tingkat pendidikan seseorang merupakan penentu utama status dan kemampuan seseorang.

Selain itu, sejak memasuki era industrialisasi, sebagian besar ibu telah terlibat dalam pendidikan anak-anak mereka. Ini dikenal sebagai fenomena *kyoyuk omma* atau "ibu pendidikan", istilah yang umum digunakan untuk seorang ibu yang aktif terlibat mendorong anak-anaknya dalam hal pendidikan mereka (Chung, 2015).

Selain itu, para istri di Korea Selatan pada era modern harus memenuhi tugas "*inner master*", yaitu, mereka bertanggung jawab dalam menjaga keharmonisan dan integritas keluarga untuk mendukung kegiatan pekerjaan suami dan keberhasilan pendidikan anak-anaknya. Bagi ibu dari kelas menengah, dukungan prestasi sekolah anak-anaknya adalah sebuah tanggung jawab besar. Mereka merasa sangat bertanggung jawab atas semua aspek karier akademik anak-anak mereka.

Sebaliknya, ayah cenderung tidak terlalu terlibat secara konsisten dalam pendidikan anak-anak mereka karena ada kesepakatan di Korea Selatan bahwa laki-laki harus mengikatkan diri sepenuhnya pada pekerjaan mereka, berbanding terbalik dengan keluarga tradisional Korea yang menyebutkan seorang ayah bertanggung jawab untuk pencapaian anak-anak mereka.

Saat ini, di samping memberikan kasih sayang, peran ibu mencakup beberapa tanggung jawab tradisional seorang ayah. "Beban ganda" ini biasanya bersifat kontradiktif, karena pada saat yang bersamaan para ibu merasa tertekan

dan frustrasi dengan berbagai tugas tetapi juga dihargai jika anak-anak mereka berhasil.

Revolusi industri di Korea selama dekade terakhir telah mengubah batasan peran keluarga Konfusianisme untuk perempuan. Dari sudut pandang ibu, membesarkan anak menjadi lebih penting dalam dua hal. Pertama, tanggung jawab ibu untuk pendidikan dan membesarkan anak telah meningkat. Kedua, harga dirinya tergantung pada "hasil" dari kegiatan membesarkan anak, yaitu pada keberhasilan anak-anak di sekolah atau universitas (Kim & Hoppe-Graff, 2001 : 89).



BAB III

PENUTUP

3.1. Kesimpulan dalam Bahasa Indonesia

Secara umum, ajaran konfusianisme memisahkan peran serta status seseorang berdasarkan gender mereka. Hal ini membuat perempuan Korea berada di posisi yang kurang menguntungkan karena berdasarkan ajaran konfusianisme, kekuatan laki-laki adalah yang dominan. Hal tersebut tidak hanya berada di dalam masyarakat secara sosial, tetapi juga di dalam keluarga. Ajaran konfusianisme menggambarkan peran perempuan adalah peran subordinat yang harus selalu patuh kepada laki-laki. Setelah menikah pun, tugas serta peran perempuan di dalam keluarga hanya berpusat pada urusan rumah tangga dan membesarkan anak-anak. Hal ini membuat perempuan mendapat status dan posisi yang sangat rendah di dalam keluarga. Perempuan hanya dapat menaikkan status dan posisinya di dalam keluarga suaminya dan di dalam masyarakat apabila dia melahirkan seorang anak laki-laki yang merupakan penerus keturunan keluarga.

Tetapi sejak era industrialisasi dan modernisasi mulai muncul di Korea, status perempuan di dalam ruang publik dan hukum mulai berubah. Perempuan mulai mengambil peran aktif dalam pekerjaan di luar rumah, mereka juga menuntut pendidikan yang setara dengan laki-laki. Selain itu, para ibu mulai berperan ganda dengan mengambil beberapa tanggung jawab ayah, terutama dalam urusan pendidikan anak-anak mereka.

3.2. Kesimpulan dalam Bahasa Korea

일반적으로 유교에서는 성별에 따라 사람의 역할과 지위를 분리된다. 그건 한국 여자들은 불리한 자리를 만든다. 왜냐하면 유교에 따라 남성의 힘이 지배적이다. 이걸 사회에 뿐만 아니라 가족에도 있다. 유교에서 여자는 남자에게 순종해야한 종속 역할이다.

결혼한 후에도 가족에서 여자의 의무와 역할은 가정을 돌보고 아이들을 기르는 것에 중점을 둔다. 이런 상황은 여자가 가족에는 형편없는 지위를 갖게 만든다. 남편의 후계자인 아들을 놓아야만 여자는 지위를 높아질 수 있다.

하지만, 한국에서 산업화와 근대화 시대가 나오기 시작하면서부터 여성의 지위를 변하기 시작한다. 여자는 집 밖에서 일하기 시작하고 남자와 교육을 요구한다. 또한 어머님들은 특히 아이들의 교육 문제에서 아버지들의 일부 책임을 떠맡음으로써 이중적인 역할을 하기 시작한다.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku :

- Bell, Daniel A., Chaibong, Hahm. 2003. *Confucianism for the Modern World*. Cambridge University Press.
- Bok-Lim C. Kim, Eunjung Ryu. 2005. *Korean Families dalam Ethnicity and Family Therapy*. New York: The Guilford Press.
- Chung, Edward Y.J. 2015. *Korean Confucianism: Tradition and Modernity*. The Academy of Korean Studies Press.
- Grayson, James H. 2002. *Korea-A Religious*. New York: RoutledgeCurzon.
- Haejoang Cho. 1998. *Confucianism and the Family*. State University of New York Press.
- Jang-tae Keum. 2000. *Confucianism and Korean Thoughts*. Seoul: Jipmoondang
- Kim Yung-chung. 1976. *Women of Korea : A History from Ancient Times to 1945*. Ewha Womans University Press.
- Korean Women's Institute Series. 1986. *Challenges for Women, Women's Studies in Korea*. Seoul : Ewha Womans University Press.
- Lee Bae-yong. 2008. *Women in Korean History*. Ewha Womans University Press.
- Lee Kwang-kyu. 1997. *Korean Family and Kinship*. Seoul : Jipmoondang.
- Lee Kwang-kyu. 2003. *Korean Traditional Culture*. Seoul : Jipmoondang.
- Moore, Henrietta L. 1998. *Feminisme dan Antropologi*. Jakarta: OBOR
- Ricklander, Louise. 1993. *Women at Work Psychological and Organizational Perspective*, ed. M.A. West. Buckingham: Open University Press.
- Rokhmansyah, Alfian. 2016. *Pengantar Gender dan Feminisme: Pemahaman Awal Kritik Sastra Feminisme*. Yogyakarta: Penerbit Garudhawaca.

Sachiyama, Kaku. 1996. *Patriarchy in East Asia*. Tokyo: Keiso Shobo Publishing Co. Ltd. Terjemahan oleh: James Smith.

Seth, Michael J. 2010. *A History of Korea From Antiquity to the Present*. United Kingdom: Rowman & Littlefield Publisher, Inc.

SUNY Series. 1998. *Confucianism and the Family*. State University of New York Press.

Younghee Lee. 2002. *Ideology, Culture, and Han: Traditional and Early Modern Korean Women's Literature*. Seoul : Jipmoondang.

Youngmin Kim. 2011. *Women and Confucianism in Choson Korea New Perspective*. State University of New York Press.

Sumber Jurnal :

Allyn & Bacon. 1998. *Changes and Conflict-Korean Immigrant Families In New York*. Pearson College Division

Boo Jin Park. 2001. *Patriarchy in Korean Society: Substance and Appearance of Power*. Korea Journal.

Hermawati, Tanti. 2007. *Budaya Jawa dan Kesenjangan Gender*. Jurnal Komunikasi Massa Vol. 1, No. 1.

Hildi Kang. 2004. *The Legacy Lingers On: Korean Confucianism and The Erosion of Women's Rights*. University of California

Hye-On Kim & Siegfried Hoppe-Graff. 2001. *Mothers Roles in Traditional and Modern Korean Families: The Consequences for Parental Practices and Adolescent Socialization*. Asia Pacific Education Review 2001, Vol. 2, No. 1, 85-93.

- Insook Han Park, Cho Lee-jay. 1995. *Confucianism and the Korean Family*.
Journal of Comparative Family Studies, Vol. 26, No. 1, FAMILIES IN
ASIA: BELIEFS AND REALITIES.
- Uichol Kim & Young-Shin Park. 2000. *Confucianism and Family Values*.
Zeitschrift für Erziehungswissenschaft.
- Lee Kwang-ja, Um Chae-chung & Kim Susie. 2004. *Multiple Roles of Married
Korean Women: Effect on Depression*. Springer Science and Business
Media, Inc: Sex Roles Vol. 51 No. 7/8 October 2004.
- Paik, Susan J. 2001. *Korean History, Culture, and Education*. International
Journal of Educational Research.
- Palley, Marian Lief. 1990. *Women's Status in South Korea: Traditional and
Change*. University of California Press.
- Rosa Kim. 1994. *The Legacy of Institutionalized Gender Inequality in South
Korea: The Family Law*. Boston College Third World Law Journal.
- Yang, Key P., Henderson, Gregory. 1958. *An Outline History of Korean
Confucianism: Part I: The Early Period and Yi Factionalism*. Association
for Asian Studies.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Dwi Amanda Putri

Tempat & Tanggal Lahir : Jakarta, 29 Juni 1998

Alamat : Jalan Pertengahan Gang Salam 1 RT.013 RW.007

No.58C, Cijantung, Pasar Rebo, Jakarta Timur 13770

Nomor Telepon : 0895413664468

E-mail : dwi.amandaputri98@gmail.com

Jenis Kelamin : Perempuan

Agama : Islam

RIWAYAT PENDIDIKAN

2016-2019 : Akademi Bahasa Asing Nasional Program Studi
Bahasa Korea

2013-2016 : SMA Negeri 30 Jakarta

2010-2013 : SMP Negeri 77 Jakarta

2004-2010 : SD Negeri 17 Pagi

PENGALAMAN

- 2015 – 2016 THEATER CLUB

PENGAWAS LATIHAN

- **FEBRUARI 2017** CAUNAS 6 (PERTUKARAN BUDAYA INDONESIA – KOREA)
PANITIA DOKUMENTASI

- **JULI 2018 – AGUSTUS 2018** CAUNAS 8 (PERTUKARAN BUDAYA INDONESIA – KOREA)

GURU PERTUKARAN BUDAYA

- **SEPTEMBER 2018** SANGSANG UNIVERSITY
VOLUNTEER - SOCIAL SERVICES

VOLUNTEER

KEMAMPUAN

- MICROSOFT OFFICE
- BAHASA INDONESIA (AKTIF), BAHASA INGGRIS (PASIF),
BAHASA KOREA (AKTIF)

